

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI *DIGITAL STORYTELLING* PADA PESERTA DIDIK
DI TADIKA AL-FIKH ORCHARD, BANDAR PARKLAND
SELANGOR MALAYSIA**

Zidan Azbial Farruq Siregar
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
e-mail: zidansiregar1@gmail.com

Rahimah
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
e-mail: rahimah@umsu.ac.id

Abstract: This study was motivated by the limited research on the implementation of Islamic religious education values based on technology, particularly Digital Storytelling. This study aims to describe and analyze the implementation of Islamic Religious Education (IRE) values Islamic Religious Education (IRE) through digital storytelling among students at Tadika Al-Fikh Orchard, Bandar Parkland, Selangor, Malaysia. The main issue examined is how digital story-based media is used as a means of instilling Islamic values in early childhood amid the challenges of the digital age. This study uses a qualitative approach with a descriptive design. Data was collected through direct observation of learning activities, in-depth interviews with teachers and the head of the kindergarten, as well as documentation in the form of videos, digital teaching materials, and student work. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the implementation of digital storytelling was carried out in a planned manner through the stages of planning Islamic themes, selecting digital media (animated videos, illustrations, nasyid), and reflective activities that reinforce the values of faith, worship, morals, and social values. Students showed positive responses in the form of enthusiasm, increased understanding of Islamic values, and changes in religious and social behavior. This study confirms that digital storytelling can be an effective learning strategy for shaping the Islamic character of early childhood with the support of technology, teacher creativity, and parent collaboration. The implication is that PAI learning needs to be directed towards a humanistic and inspiring digital media-based contextual approach.

Keywords: Digital storytelling, Islamic Religious Education, Early Childhood Education

Abstract: Penelitian ini dilatarbelakangi dengan terbatasnya studi mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis teknologi khususnya *Digital Storytelling*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui *digital storytelling* pada peserta didik di Tadika Al-Fikh Orchard, Bandar Parkland, Selangor, Malaysia. Isu utama yang dikaji adalah bagaimana media digital berbasis cerita digunakan sebagai sarana penanaman nilai-nilai keislaman pada anak usia dini di tengah tantangan era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan kepala tadika, serta dokumentasi berupa video, bahan ajar digital, dan karya peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *digital storytelling* dilakukan secara terencana melalui tahapan perencanaan tema islami, pemilihan media digital (video animasi, ilustrasi, nasyid), dan kegiatan reflektif yang memperkuat nilai aqidah, ibadah, akhlak, serta nilai sosial. Peserta didik menunjukkan respon positif berupa antusiasme, peningkatan pemahaman nilai keislaman, serta perubahan perilaku religius dan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa *digital storytelling* dapat menjadi strategi pembelajaran efektif untuk membentuk karakter islami anak usia dini dengan dukungan teknologi, kreativitas guru, dan kolaborasi orang tua. Implikasinya, pembelajaran PAI perlu diarahkan pada pendekatan kontekstual berbasis media digital yang humanis dan inspiratif.

Kata Kunci: *Digital storytelling*, Pendidikan Agama Islam, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran di berbagai jenjang, termasuk pendidikan anak usia dini. Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kreativitas dan kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman. Hal ini disebabkan bahwa media pembelajaran digital memiliki potensi besar untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif dan bermakna bagi anak-anak, terutama ketika diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Meski demikian, transformasi digital juga menghadirkan tantangan baru, khususnya bagi pendidikan agama Islam (PAI). Anak-anak kini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan konten digital seperti video, animasi, dan game yang

tidak selalu mengandung nilai-nilai moral atau religius yang positif. Kondisi ini berdampak pada perilaku anak, seperti menurunnya kepekaan sosial, kesulitan berkomunikasi, dan lemahnya kontrol emosi.¹ Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dituntut untuk tidak hanya mengajarkan akidah dan ibadah secara konvensional, tetapi juga mampu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam format yang relevan dengan dunia digital yang melingkupi anak-anak masa kini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI dan perkembangan karakter anak. Misalnya, penelitian Panjaitan, Yetti, dan Nurani menemukan bahwa media animasi digital berpengaruh positif terhadap hasil belajar PAI dan kepercayaan diri siswa sekolah dasar.² Sementara itu, Nurzannah et al. menegaskan bahwa peningkatan pembelajaran PAI berbasis teknologi berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.³ Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada aspek hasil belajar kognitif dan belum banyak mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan secara mendalam melalui pendekatan *digital storytelling*, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini dan di luar Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dijembatani.

Digital storytelling (DST) sebagai bentuk inovasi pedagogis menawarkan pendekatan yang menggabungkan narasi, multimedia, dan elemen audio-visual dalam satu kesatuan yang interaktif. Purnama et al.⁴ menyatakan bahwa DST efektif meningkatkan literasi digital, minat baca dan partisipasi aktif anak usia dini. Meski penggunaan DST dalam pendidikan di Malaysia mulai meningkat, kajian empiris tentang integrasi metode ini dalam konteks PAI masih terbatas dan menghadapi tantangan dalam hal implementasi yang bermakna. Sebaliknya, penelitian

¹ R Rahimah, "Children's Social Emotional Relationship to Digital Parenting," *International Journal Reglement & Society (IJRS)* 2, no. 2 (2021), 119, <https://doi.org/10.55357/ijrs.v2i2.136>.

² Nur Qomariah Panjaitan, dkk "J Pengaruh Media Pembelajaran Digital Animasi Dan Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Abstrak," *Jurnal Obsesi* 4, no. 2 (2020): 588–96, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.404>.

³ Nurzannah, Ellisa Fitri Tanjung, and Rizka Harfiani, "Implementation Of Cooperative Learning Methods In The Learning Of Islamic Religious Education In Darur Rahmad Sambas," in *Proceeding International Conference On Language And Literature (IC2LC)*, (2020), 359–63, <https://proceeding.umsu.ac.id/index.php/ic2lc/article/view/71>.

⁴ Nur Qomariah Panjaitan, dkk "Digital Storytelling Trends in Early Childhood Education in Indonesia : A Systematic Literature Review" 16, no. 1 (2022).

Haryaningrum⁵ di Indonesia menunjukkan bahwa metode cerita Islami efektif dalam menanamkan nilai aqidah dan moral anak usia dini, namun belum banyak yang mengaitkan pendekatan ini dengan media digital. Dengan demikian, penelitian mengenai penerapan DST dalam pendidikan Islam di Malaysia menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian ini.

Fenomena yang terjadi di Tadika Al-Fikh Orchard, Bandar Parkland, Selangor, menunjukkan praktik menarik dalam konteks tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Yusriyah binti Mohd Yusuf, guru sekaligus supervisor di lembaga tersebut, diketahui bahwa guru telah menerapkan *digital storytelling* melalui video pendek dan animasi untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dan kisah nabi kepada anak-anak. Praktik ini menandakan adanya upaya konkret integrasi media digital dalam pembelajaran nilai-nilai Islami di tingkat anak usia dini. Namun, bagaimana implementasi tersebut berlangsung secara mendalam, bagaimana nilai-nilai Islam dimaknai oleh peserta didik, serta bagaimana dampaknya terhadap perilaku dan karakter anak masih belum banyak dieksplorasi secara kualitatif.

Berdasarkan fenomena tersebut, rumusan masalah penelitian ini dirumuskan dalam satu pertanyaan utama, yaitu: bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui *digital storytelling* pada peserta didik di Tadika Al-Fikh Orchard, Bandar Parkland, Selangor, Malaysia? Pertanyaan tersebut mencakup beberapa aspek penting, yakni: (1) proses implementasi nilai-nilai PAI melalui *digital storytelling*, (2) nilai-nilai PAI yang ditanamkan, (3) respon dan perubahan perilaku peserta didik, serta (4) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara mendalam praktik dan pengalaman peserta didik dalam pembelajaran berbasis *digital storytelling*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui *digital storytelling* di Tadika Al-Fikh Orchard, mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang ditanamkan, serta memahami respon peserta didik terhadap media tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur teoritis mengenai integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam anak usia dini, khususnya dalam konteks Malaysia. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan sebagai bentuk

⁵ Velita Haryaningrum "Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai Aqidah Anak Usia Dini," 2024, 340–46.

praktis bagi pendidik dan pengelola lembaga PAUD atau tadika dalam memanfaatkan media digital secara efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang kontekstual, relevan, dan berdaya guna dalam pembentukan karakter anak di era digital.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam diimplementasikan melalui *digital storytelling* pada peserta didik di Tadika Al-Fikh Orchard, Bandar Parkland, Selangor, Malaysia. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara alami, holistik, dan kontekstual melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi sesuai karakteristik penelitian pendidikan agama Islam yang menekankan nilai humanis dan spiritual⁶. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* pada Tadika Al-Fikh Orchard yang telah menerapkan pembelajaran berbasis video pendek dan animasi sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, kepala tadika dan peserta didik dengan tujuan memperoleh triangulasi data antaraktor untuk meningkatkan kedalaman dan kredibilitas temuan. Data primer dikumpulkan melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam, dan dokumentasi berupa video pembelajaran serta karya digital anak, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur akademik yang relevan untuk memperkuat kerangka konseptual dan memperkaya analisis.

Proses analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan untuk mengidentifikasi tema utama; penyajian dilakukan melalui narasi dan tabel untuk memperjelas interpretasi; sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara tematik dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teori. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai partisipan. Selain itu, dilakukan *member check* dan *audit*

⁶ A Fadly, Remiswal, and N Hayati, "Epistemologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Agama Islam Kontemporer," *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2025), <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/220>.

trail untuk memastikan kesesuaian makna antara interpretasi peneliti dan perspektif partisipan, sebagaimana disarankan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan transparansi dan kredibilitas temuan ⁷. Kombinasi strategi ini menjadikan penelitian bersifat reflektif, sistematis, dan mampu menghasilkan deskripsi mendalam tentang implementasi nilai-nilai PAI melalui *digital storytelling* di konteks pendidikan anak usia dini di Malaysia.

PEMBAHASAN

Tadika Al-Fikh Orchard merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Bandar Parkland, Klang, Selangor, Malaysia. Lembaga ini dipilih secara *purposive* karena telah secara eksplisit menerapkan penggunaan media digital dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Informan dari kalangan guru menyampaikan bahwa penggunaan video pendek dan animasi menjadi bagian rutin kegiatan belajar untuk menyampaikan nilai-nilai Islam seperti adab harian dan kisah nabi kepada peserta didik. Praktik ini mencerminkan upaya kontekstualisasi pembelajaran ke dalam dunia digital yang sejalan dengan temuan berbagai studi yang menegaskan relevansi integrasi teknologi dalam pembelajaran anak usia dini ⁸.

Visi dan misi Tadika Al-Fikh Orchard, meskipun tidak dituliskan secara formal dalam dokumen penelitian, secara implisit tercermin melalui aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami melalui media digital. Lembaga ini menanamkan kecintaan terhadap ilmu dan pembentukan kepribadian *kehalifah saleh* dengan mengintegrasikan iman, ilmu dan amal dalam setiap kegiatan pembelajaran. Upaya tersebut diwujudkan melalui keteladanan guru, penyediaan pendidikan berkualitas berbasis Al-Qur'an dan Sunnah seperti kisah Khalifah Al-Ma'mun yang mencerminkan semangat menuntut ilmu dan juga meningkatkan pembiasaan tanggung jawab, nilai spiritual dan motivasi untuk beramal saleh dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik peserta didik di lembaga ini berada pada rentang usia pra-sekolah yang

⁷ Masrari et al., "Analisis Efektifitas Metode Pengajaran PAI dalam Meningkatkan Nalar Kritis Siswa SMA Negeri Kalimantan Barat," *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (2024), 141–57.

⁸ Danang Prastyo et al., "Digital Storytelling in Developing Expressive Language Skills in Early Childhood: A Phenomenological Study," *Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education* 9, no. 1 (2025), 62–72.

secara psikologis memiliki dominasi pada aspek bermain, interaksi sosial dan imajinasi kreatif. Anak-anak ini menunjukkan respons yang kuat terhadap stimulasi visual dan audio yang ditawarkan oleh *digital storytelling* yang memperkaya pengalaman belajar mereka di luar pendekatan konvensional. Hal ini sejalan dengan temuan literatur bahwa penggunaan media digital yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran⁹.

Integrasi teknologi dalam kegiatan belajar mengajar di Tadika Al-Fikh Orchard memberikan gambaran tentang bagaimana lembaga pendidikan mempertimbangkan karakter generasi digital atau *Generation Alpha* yang tumbuh dengan perangkat multimedia sejak usia dini. Penggunaan *digital storytelling* bukan sekadar alat bantu visual, tetapi berfungsi sebagai medium pembelajaran yang mampu menjembatani konten agama dengan pengalaman audiens muda. Pemanfaatan teknologi ini juga sejalan dengan praktik *technology-enhanced learning* dalam PAI yang telah diteliti di konteks lain yang menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran digital mampu memberikan konteks pengalaman religius yang lebih hidup dan bermakna bagi anak usia dini¹⁰.

Kondisi pembelajaran PAI di tadika ini menunjukkan pola kegiatan harian yang melibatkan penggunaan *digital storytelling* sebagai salah satu strategi pembelajaran utama. Observasi awal menunjukkan bahwa sesi pembelajaran PAI tidak terbatas pada metode ceramah tunggal, tetapi lebih bersifat interaktif, memadukan narasi digital dengan diskusi kelas serta refleksi sederhana oleh guru. Model ini memungkinkan internalisasi nilai akhlak dan keimanan melalui interaksi multimedia yang kontekstual dan sesuai dengan perkembangan anak. Pendekatan semacam ini mendukung pendidikan religius yang tidak hanya kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, sesuai prinsip pembelajaran holistik pada usia dini.

Peran guru PAI di Tadika Al-Fikh Orchard sangat sentral dalam memfasilitasi penggunaan media digital tersebut. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyaji konten, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan konten digital dengan kehidupan

⁹ Purnama et al., "Digital Storytelling Trends in Early Childhood Education in Indonesia : A Systematic Literature Review."

¹⁰ Sulastri Sulastri and Ismail Ismail, "The Application of Technology-Enhanced Learning in the Development of Islamic Religious Education in Early Childhood," *Absorbent Mind* 5, no. 1 (2025), 64–75.

sehari-hari peserta didik. Guru memandu siswa untuk memahami pesan moral dalam cerita, memoderasi diskusi dan membangun narasi reflektif tentang pengalaman belajar mereka. Fungsi ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa peran pendidik tetap krusial dalam mengoptimalkan media digital; teknologi tidak menggantikan guru, tetapi memperluas kapasitasnya untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna ¹¹.

Selain itu, dimensi sosial dan budaya pendidikan Islam di Malaysia turut mempengaruhi dinamika pembelajaran di Tadika Al-Fikh Orchard. Pada negara dengan masyarakat Muslim mayoritas, PAI dipercaya memiliki peran penting dalam pembentukan identitas dan nilai moral sejak usia dini. Lembaga seperti tadika ini berada dalam ekosistem sosial yang menghargai pembelajaran agama sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari anak. Penyampaian materi keagamaan melalui *digital storytelling* menjadi relevan karena mampu menggabungkan pesan moral dengan media yang menarik bagi generasi digital, sehingga memfasilitasi internalisasi nilai dalam kehidupan sosial anak secara lebih efektif.

Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa penggunaan *digital storytelling* di Tadika Al-Fikh Orchard berdampak pada bagaimana anak-anak berinteraksi dalam konteks pembelajaran PAI. Anak-anak tampak lebih tertarik, responsif terhadap media digital dan menunjukkan keterlibatan yang tinggi selama sesi belajar berlangsung. Hal ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa digital storytelling dapat meningkatkan keterlibatan sosial dan kemampuan berkomunikasi anak di ruang kelas digital, sekaligus memperkuat hubungan sosial dalam kelompok belajar ¹².

Fenomena ini secara keseluruhan memberikan landasan empiris yang kuat untuk memahami praktik pembelajaran PAI di era digital. Integrasi *digital storytelling* di Tadika Al-Fikh Orchard merupakan refleksi dari perubahan paradigma pendidikan anak usia dini yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan teknologi modern. Praktik ini tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran agama, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk mengalami dan memaknai nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata mereka sebagai bagian dari generasi digital masa kini.

¹¹ Anis Maisaroh, "Interactive Technology In Islamic Education Learning For Early Childhood," *Jurnal Teknologi Pembelajaran* 1, no. 1 (2024), 150–70.

¹² Prastyo et al., "Digital Storytelling in Developing Expressive Language Skills in Early Childhood : A Phenomenological Study."

Proses perencanaan pembelajaran *digital storytelling* di Tadika Al-Fikh Orchard dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan yang berurutan dan terencana. Yusriah mengungkapkan bahwa tahap awal dimulai dengan penetapan tujuan pembelajaran yang jelas, yaitu nilai-nilai agama Islam yang hendak disampaikan kepada peserta didik melalui cerita digital. Langkah ini merupakan bentuk *backward design* pedagogis yang menekankan pemahaman tujuan nilai moral sebelum memilih konten cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini. Tahapan ini sejalan dengan temuan studi Prastyo et al.¹³ yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis narasi digital yang dirancang dengan tujuan pembelajaran matang dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar anak usia dini melalui media digital storytelling.

Pemilihan tema cerita menjadi fokus kedua dalam perancangan pembelajaran. Informan menyatakan bahwa narasi yang dipilih harus relevan dengan umur dan kemampuan pemahaman peserta didik, serta sarat dengan moral dan nilai Islami yang eksplisit, seperti adab harian dan kisah para nabi. Hal ini penting karena tema yang tepat tidak hanya menarik perhatian peserta didik, tetapi juga memfasilitasi internalisasi nilai moral dan spiritual dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian Harefa dan Sahyan¹⁴ menegaskan bahwa penggunaan cerita kisah nabi melalui media digital memperkuat keterlibatan emosional dan pemahaman nilai oleh anak karena narasi religius yang dikemas secara visual lebih konkret dan mudah diingat.

Setelah tema ditetapkan, guru kemudian menyediakan bahan digital yang sesuai dengan konten pembelajaran, seperti video animasi dari *YouTube*, ilustrasi digital dan lagu atau *nasyid* untuk mendukung penyampaian cerita. Integrasi elemen multimedia ini mencerminkan penggunaan *multimodal learning* yang memadukan gambar, suara dan teks untuk mengakomodasi karakteristik belajar anak usia dini yang sangat responsif terhadap stimulasi visual dan audio. Penelitian Setyatmoko¹⁵ menunjukkan bahwa media digital audio-visual dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran

¹³ Prastyo et al.

¹⁴ Jefriansyah Harefa, dkk, "Storytelling Digital Kisah Nabi Sebagai Kolaborasi Modern Guru PIAUD Dan PAI," *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education* 5, no. 1 (2025), 1–16.

¹⁵ Aviv Fitria, dkk "Indonesia Website-Based Digital Audio-Visual Storytelling Media for Children Aged 5–6 Years," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 12, no. 3 (2024), 508–16.

dan membantu mereka memahami cerita secara lebih mendalam melalui visualisasi konten.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas mengikuti urutan yang telah dirancang dengan memulai sesi cerita digital sebagai pengantar. Guru menyampaikan cerita dengan bahasa yang mudah dipahami dan ringkas, disertai pertanyaan interaktif untuk menjaga keterlibatan peserta didik. Respon spontan anak terhadap media digital terlihat dalam bentuk antusiasme, tawa, dan partisipasi dalam diskusi ringan setelah cerita ditayangkan. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan multimedia sederhana dalam *digital storytelling* membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik, komunikatif, dan interaktif bagi anak usia dini ¹⁶.

Interaksi antara guru dan peserta didik menjadi inti proses pembelajaran *digital storytelling*. Guru tidak hanya menjadi penyaji narasi, tetapi juga fasilitator diskusi yang memandu anak untuk memahami pesan moral dalam cerita. Praktik yang dilakukan guru mendorong peserta didik untuk bertanya, menanggapi pertanyaan, dan berbagi pendapat sederhana tentang nilai yang dipelajari. Model interaksi semacam ini memperkuat keterlibatan sosial dan komunikasi anak serta membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik suatu aspek yang penting dalam pendidikan Islam yang humanis ¹⁷.

Evaluasi terhadap pembelajaran dilakukan guru melalui pengamatan perilaku, respons anak terhadap narasi, dan keterlibatan dalam aktivitas lanjutan seperti nyanyian atau lakonan singkat yang berkaitan dengan cerita. Guru mengamati bahwa anak-anak menjadi lebih responsif, bekerja sama, dan menunjukkan pemahaman awal terhadap nilai moral yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa *digital storytelling* mampu menjadi strategi pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformasional dalam membentuk perilaku sosial peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan ini memperkuat temuan dalam literatur yang menyatakan bahwa *digital storytelling* dapat

¹⁶ M D H Rahiem, "Storytelling in Early Childhood Education: Time to Go Digital," *International Journal of Child Care and Education Policy* 15, no. 1 (2021), 4, <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>.

¹⁷ Danang Prastyo et al., "Digital Storytelling in Developing Expressive Language Skills in Early Childhood: A Phenomenological Study," *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 9, no. 1 (2025), 62–72.

meningkatkan partisipasi aktif anak dalam kegiatan belajar serta dukungan terhadap pengembangan karakter moral¹⁸.

Refleksi guru atas efektivitas penggunaan media digital menunjukkan bahwa meskipun *digital storytelling* memperkaya pengalaman belajar dan menarik minat anak, terdapat juga beberapa tantangan. Salah satunya adalah kebutuhan waktu yang lebih panjang untuk mempersiapkan materi multimedia yang relevan dan berkualitas. Selain itu, keterbatasan perangkat dan konektivitas internet terkadang menjadi kendala dalam menyajikan konten digital dengan lancar. Temuan ini sesuai dengan diskusi dalam studi terdahulu yang menyatakan bahwa kesiapan teknologi dan kompetensi guru merupakan faktor penentu keberhasilan integrasi *digital storytelling* dalam konteks pembelajaran anak usia dini¹⁹.

Proses implementasi *digital storytelling* dalam pembelajaran PAI di Tadika Al-Fikh Orchard mencerminkan praktik pedagogis yang inovatif dan kontekstual. Desain pembelajaran yang terstruktur, pemanfaatan multimedia yang variatif, interaksi guru–anak yang dialogis, serta upaya evaluatif guru menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menjembatani antara nilai tradisional pendidikan agama Islam dengan kebutuhan belajar anak generasi digital. Temuan ini menyumbangkan wawasan empiris baru tentang bagaimana *digital storytelling* dapat diintegrasikan secara bermakna dalam pendidikan agama Islam pada pendidikan anak usia dini, sekaligus memberikan referensi praktis bagi pendidik untuk mengembangkan metode serupa di konteks lain.

Penerapan *digital storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Tadika Al-Fikh Orchard berhasil menanamkan nilai aqidah kepada peserta didik melalui narasi cerita nabi, kisah keimanan, dan visualisasi konsep tauhid dalam konten digital. Narasi visual yang dikemas dalam media audio-visual memberikan stimulasi yang kuat sehingga anak mudah mengaitkan pesan ketauhidan dengan pengalaman mereka sehari-hari, memperkuat konsep keyakinan kepada Allah sejak dini secara partisipatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa bercerita kisah tokoh Islam mampu meningkatkan nilai religius anak, khususnya dalam

¹⁸ Siti Fadillah and Heleni Filtri, “Penggunaan Media Digital Storytelling Interaktif: Pemahaman Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini Di Tk Bhayangkari 3 Kota Pekanbaru,” *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 2 (2025), 122–31.

¹⁹ Rahiem, “Storytelling in Early Childhood Education: Time to Go Digital.”

internalisasi aqidah melalui pengalaman naratif yang bermakna dan menarik bagi anak usia dini ²⁰.

Selanjutnya, *digital storytelling* juga efektif dalam menanamkan nilai ibadah, seperti pembiasaan doa harian, pengetahuan tata cara shalat, serta ketaatan kepada ajaran Islam. Guru memutar video-video pendek berisi doa sebelum makan, doa tidur, serta contoh ibadah ringan yang kemudian diikuti oleh peserta didik secara bersama-sama dalam kegiatan pembelajaran. Pengulangan visual dan audio dalam konten digital ini memfasilitasi *imitation* (peniruan) dalam belajar anak, mempercepat pembelajaran kebiasaan ibadah yang konsisten. Hal ini konsisten dengan pendekatan literatur yang merekomendasikan bahwa multimedia naratif dapat membantu anak memahami dan mempraktikkan rutinitas ibadah melalui pengalaman yang menyenangkan dan interaktif ²¹.

Selain itu, penerapan *digital storytelling* juga menanamkan nilai akhlak seperti kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab. Narasi digital yang menampilkan tokoh-tokoh Islami yang berperilaku jujur dan bertanggung jawab menjadi contoh konkret yang mudah ditiru oleh anak. Misalnya, setelah menyaksikan cerita tentang seorang tokoh yang selalu berkata jujur, anak-anak menunjukkan perilaku yang lebih kooperatif dan ramah terhadap teman-teman mereka dalam kegiatan kelompok. Pendekatan cerita semacam ini memiliki peran penting dalam pembentukan karakter moral karena anak tidak hanya mendengar nilai, tetapi juga melihat contoh situasional yang diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan mereka. Penelitian serupa menyatakan bahwa *storytelling* dapat berfungsi sebagai alat pendidikan akhlak yang efektif melalui representasi nilai moral dalam bentuk cerita dan dialog yang mudah dipahami anak usia dini ²².

Penerapan *digital storytelling* juga terbukti menumbuhkan nilai sosial seperti toleransi, kasih sayang, dan tolong-menolong dalam interaksi peserta didik. Konten-konten digital yang menampilkan situasi sosial misalnya membantu teman atau berbagi

²⁰ Triyani, "Increasing Children's Religious Values Through Method of Storying Stories of Islamic Figures in Group B Children," *Sinergi International Journal of Education* 3, no. 2 (2025), 116–27.

²¹ Yunita Yunita and Sri Watini, "Membangun Literasi Digital Anak Usia Dini Melalui TV Sekolah," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022), 2603–8.

²² Elfa Maijuana et al., "Metode Storytelling Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Akhlak Dan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 23, no. 2 (2025), 194–203.

mainan yang memicu diskusi kelas tentang konsep saling menghormati dan empati. Aktivitas setelah pemutaran cerita, seperti bermain peran atau berdiskusi kelompok tentang pesan moral cerita, memperkuat kapasitas sosial anak serta kesiapan mereka dalam berinteraksi positif dengan orang lain. Penelitian tentang literasi digital dan nilai agama menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang menyisipkan pesan sosial dapat membantu anak membangun keterampilan sosial yang tangguh serta memperkuat nilai empati sebagai bagian dari pendidikan karakter Islami ²³.

Contoh konkret internalisasi nilai-nilai tersebut terlihat saat guru memutar video tentang kisah Nabi Musa yang menekankan *keteguhan dan ketaatan*, lalu mengaitkannya dengan pertanyaan reflektif tentang bagaimana cara anak dapat menaati orang tua atau mengikuti aturan kelas. Aktivitas ini membantu anak menghubungkan pesan narasi dengan perilaku nyata, sehingga pembelajaran agama tidak hanya sekadar informasi tetapi juga menjadi pengalaman hidup. Strategi refleksi pasca cerita sangat efektif menurut penelitian karena membantu anak memahami nilai yang terkandung dalam cerita dan mempraktekannya dalam situasi sehari-hari, mendukung pembentukan perilaku positif yang berkelanjutan ²⁴.

Selain itu, ketika cerita menampilkan kisah tentang persaudaraan dan tolong-menolong, anak-anak dapat mengidentifikasi tindakan yang mencerminkan kasih sayang kepada teman sekelas atau anggota keluarga di rumah. Diskusi setelah pemutaran cerita membantu mereka menjelaskan bagaimana mereka dapat menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan nyata. Pola ini sesuai dengan hasil kajian bahwa penggunaan cerita bertema sosial dan moral dalam pembelajaran anak usia dini memperkuat keterampilan sosial serta pemahaman nilai interaksi yang positif ²⁵.

Digital storytelling juga mendorong anak untuk lebih peka terhadap hubungan vertikal mereka dengan Allah melalui kegiatan doa bersama setelah menonton konten cerita yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana

²³ D Feskariani et al., "Membangun Literasi Digital Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Agama Islam," *Journal of Education and Instruction* 8, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.31539/joeai.v8i1.13896>.

²⁴ Feskariani et al.

²⁵ Siska Resti Maysara and Yuliani, "Pengasuhan Digital : Mengembangkan Nilai-Nilai Sosial Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Media Digital," *Al-Muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 01, no. 02 (2024), 114–24.

efektif untuk memadukan aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran agama, membantu anak memahami bukan hanya *apa* nilai itu tetapi *bagaimana* menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Studi mengenai integrasi literasi digital dan nilai agama menegaskan pentingnya kolaborasi antara media digital dan narasi religius untuk mendukung perkembangan karakter Islami anak secara menyeluruh ²⁶.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *digital storytelling* menjadi strategi pembelajaran yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai PAI termasuk aqidah, ibadah, akhlak, dan sosial karena kemampuannya menggabungkan narasi moral dengan elemen visual dan audio yang menarik bagi anak usia dini. Media digital tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memperluas ruang bagi anak untuk mengalami dan menginternalisasi nilai Islam secara komprehensif melalui keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Temuan ini memperkaya literatur tentang pembelajaran digital dalam konteks pendidikan agama Islam anak usia dini, memberikan bukti empiris bahwa media digital dapat menjadi jembatan efektif antara nilai tradisional dan kebutuhan pedagogis generasi digital ²⁷.

Respon awal peserta didik terhadap media *digital storytelling* menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi sepanjang proses pembelajaran PAI. Guru melaporkan bahwa anak-anak tampak lebih bersemangat dan aktif saat cerita disampaikan dengan visual, musik, dan ilustrasi digital, bukan sekadar ceramah konvensional. Hal ini menunjukkan keterlibatan partisipatif anak yang aktif, bukan pasif mendengar, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian yang menyatakan bahwa media *digital storytelling* meningkatkan keterlibatan dan respons anak dalam kegiatan belajar melalui kombinasi cerita dan elemen multimedia ²⁸. Observasi lapangan memperlihatkan anak-anak dengan mudah fokus pada layar, menanggapi pertanyaan guru, serta mengajukan pertanyaan sendiri tentang cerita yang ditampilkan, menunjukkan level keterlibatan yang tinggi.

Antusiasme peserta didik juga tercermin dari perhatian berkelanjutan mereka terhadap media digital. Anak-anak tidak hanya menonton video atau animasi, tetapi tampak hidup dengan cerita tersebut berinteraksi melalui gerakan, ekspresi wajah,

²⁶ Feskariani et al., "Membangun Literasi Digital Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Agama Islam."

²⁷ Rahiem, "Storytelling in Early Childhood Education: Time to Go Digital."

²⁸ Rahiem.

bahkan meniru dialog atau doa yang muncul dalam narasi. Studi tentang penggunaan media digital untuk storytelling menemukan bahwa metode ini efektif dalam mempromosikan interaksi verbal dan keterlibatan sosial, karena anak merasa terlibat secara emosional dalam materi yang disajikan ²⁹. Hal ini memperkuat kenyataan bahwa *digital storytelling* bukan hanya alat hiburan, tetapi juga stimulus pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini.

Berdasarkan penilaian guru, peserta didik menunjukkan pemahaman yang semakin meningkat terhadap nilai-nilai Islam setelah mengikuti sesi *digital storytelling*. Guru mencatat bahwa anak-anak lebih cepat menghafal doa, ungkapan sapaan Islami seperti memberi salam, serta mulai menunjukkan pemahaman terhadap moral cerita nabi yang diputar. Hal ini menunjukkan bahwa narasi digital mempermudah pemrosesan pesan moral dan ajaran religius dalam format yang sesuai dengan cara belajar anak usia dini, sesuai dengan prinsip bahwa pembelajaran naratif dapat meningkatkan pemahaman konsep melalui konteks yang bermakna secara pribadi bagi siswa.

Kemampuan peserta didik untuk menjelaskan kembali pesan moral dari cerita juga menjadi indikator pemahaman yang signifikan. Pada sesi tanya-jawab kelas, banyak anak dapat menyebutkan isi cerita seperti kisah nabi, doa harian, atau pesan moral seperti pentingnya menghormati orang tua dan saling menghormati teman. Pengalaman ini konsisten dengan temuan bahwa media storytelling membantu siswa menceritakan kembali atau merefleksikan konten cerita sebagai bagian dari proses internalisasi pengetahuan, sehingga pemahaman mereka bukan sekadar hafalan, tetapi sudah melekat secara kognitif ³⁰.

Perubahan perilaku peserta didik juga tampak nyata melalui indikator religius dan sosial yang diobservasi guru. Contohnya, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam berpartisipasi dalam doa bersama, mengucapkan salam sebelum kelas, serta menunjukkan sikap yang lebih hormat terhadap guru dan orang tua dalam kegiatan sekolah. Perilaku ini menunjukkan pembiasaan nilai religius yang mulai terbentuk,

²⁹ Rahiem.

³⁰ Rahiem.

menunjukkan bahwa *digital storytelling* tidak hanya menyampaikan informasi tetapi berkontribusi pada pembentukan kebiasaan religius dalam rutinitas harian anak.

Selain itu, perubahan perilaku sosial juga terlihat, seperti peningkatan kerja sama antar teman saat kegiatan belajar kelompok dan partisipasi aktif dalam diskusi kelas. Keterlibatan aktif ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *digital storytelling* dapat mendorong pembelajaran sosial dan emosional dengan menyediakan konteks naratif yang memperkuat empati, interaksi, dan komunikasi antar anak. Anak-anak tidak lagi hanya menerima materi secara individual, tetapi saling bertukar pemikiran dan dukungan, memperkuat keterampilan sosial mereka.

Konfirmasi terhadap perubahan ini tidak hanya datang dari guru, tetapi juga dari kepala tadika yang melihat tren perkembangan perilaku peserta didik dalam evaluasi pembelajaran harian dan catatan perkembangan anak. Kepala tadika menyatakan bahwa indikator perubahan seperti hafalan doa, kemampuan menjelaskan isi cerita, dan perilaku sopan santun yang meningkat menjadi bukti bahwa penggunaan *digital storytelling* membawa dampak positif terhadap perkembangan spiritual, karakter, dan sosial peserta didik.

Data triangulasi dari wawancara guru, observasi kelas, dan konfirmasi kepala tadika menunjukkan bahwa *digital storytelling* memberikan kontribusi signifikan terhadap respon positif, pemahaman nilai Islam, serta perubahan perilaku religius dan sosial anak usia dini di Tadika Al-Fikh Orchard. Temuan ini selaras dengan studi yang menegaskan bahwa integrasi media digital dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya meningkatkan keterlibatan belajar tetapi juga memperkaya pengalaman pembelajaran yang berdampak pada perkembangan karakter dan kemampuan sosial-emosional siswa

³¹.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Tadika Al-Fikh Orchard (Yusriah), implementasi digital storytelling dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan adanya dinamika antara faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling memengaruhi efektivitas penerapan strategi ini. Beberapa unsur memainkan peranan penting, seperti kemudahan teknologi, kerja sama dengan orang tua, serta dukungan administratif. Meski demikian, ditemukan beberapa tantangan signifikan,

³¹ Rahiem.

seperti keterbatasan kompetensi teknologi guru, kesulitan dalam memilih bahan cerita yang sesuai dan perhatian anak yang mudah teralihkan. Faktor-faktor ini akan disajikan dalam tabulasi berikut.

Tabel 1 Faktor Pendukung dan Penghambat

No.	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	<i>Kemudahan teknologi</i> , seperti tersedianya tablet dan telepon pintar yang mendukung penyampaian cerita digital kepada anak-anak.	<i>Kekurangan kemahiran teknologi</i> , karena tidak semua guru terbiasa menggunakan aplikasi digital dalam pembelajaran.
2.	<i>Sokongan pentadbiran (manajemen dan donatur pusat)</i> yang menyediakan fasilitas dan mendorong penggunaan media digital di Tadika.	<i>Kesulitan memilih bahan cerita</i> yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan perkembangan murid sehingga memerlukan penyaringan konten yang cermat.
3.	<i>Kerja sama dengan ibu bapak</i> , sebab orang tua mendukung pembelajaran di rumah dengan mengulang kaji cerita digital yang telah dipelajari di sekolah.	<i>Tingkat perhatian murid yang mudah teralihkan</i> , terutama ketika materi digital atau video terlalu panjang sehingga menurunkan fokus anak.

Kemudahan teknologi berupa tablet atau telepon pintar merupakan salah satu faktor pendukung utama yang memfasilitasi penyampaian *digital storytelling* kepada anak-anak. Adanya perangkat yang mudah diakses memungkinkan guru untuk menayangkan cerita digital kapan saja dan di mana saja, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan interaktif. Dukungan teknologi semacam ini relevan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi sederhana dalam kegiatan bercerita memperkuat keterlibatan anak pada narasi visual dan audio, serta meningkatkan respons emosional dan kognitif mereka dalam pembelajaran berbasis cerita digital ³².

Sokongan pentadbiran dari manajemen sekolah dan donatur pusat menjadi faktor pendukung penting lainnya, karena dukungan administratif ini memungkinkan

³² Safinatun Najah, "Persepsi Pedagogi Digital Pada Pelaksanaan Digital Storytelling Guru PAUD," *Early Childhood Research Journal (ECRJ)* 7, no. 2 (2024), 193–98.

penyediaan fasilitas teknologi dan sumber daya yang diperlukan untuk implementasi media digital secara berkelanjutan. Dukungan dari pengurus tadika memperlihatkan bagaimana kebijakan internal dan komitmen lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk inovasi pedagogis. Penelitian literatur juga menegaskan bahwa ketersediaan alat dan dukungan kelembagaan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi suksesnya integrasi teknologi dalam pembelajaran anak usia dini ³³.

Kerja sama aktif dengan orang tua turut memperkuat proses pembelajaran *digital storytelling*, karena pengulangan cerita di rumah membantu anak memperluas pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari di sekolah. Ketika orang tua mendukung pembelajaran digital dengan mendampingi anak menonton atau membahas cerita, hal ini dapat memperkuat internalisasi nilai moral dan religius yang disampaikan. Konsep keterlibatan orang tua ini sesuai dengan temuan lain yang menyatakan bahwa kolaborasi antara pendidik dan orang tua dapat meningkatkan dampak pembelajaran digital pada perkembangan anak usia dini ³⁴.

Salah satu hambatan utama implementasi *digital storytelling* adalah kekurangan keterampilan teknologi di kalangan guru, karena tidak semua pendidik memiliki kemampuan teknis yang sama dalam menggunakan aplikasi digital. Beberapa guru mungkin mampu mengoperasikan perangkat, tetapi belum cukup mahir dalam menghasilkan atau mengadaptasi konten digital yang sesuai dengan kurikulum PAI. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital guru merupakan tantangan penting dalam teknologi pendidikan anak usia dini, sehingga memerlukan peningkatan kapasitas secara terus-menerus ³⁵.

Kesukaran dalam memilih bahan cerita yang sesuai juga menjadi hambatan penting, karena guru perlu menapis dan menyesuaikan konten agar cocok dengan tahap perkembangan murid dan pemahaman mereka. Materi digital yang terlalu kompleks atau kurang relevan dapat menyebabkan anak bingung atau tidak mendapatkan pesan

³³ Rahiem, "Storytelling in Early Childhood Education: Time to Go Digital."

³⁴ Neni Sumarni, "Tantangan Guru Dan Orangtua Dalam Peran Digital Parenting Untuk Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini," *Hadlonab: Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak* 3, no. 1 (2022), 41–48.

³⁵ Fitria Ulfah, "Pemahaman Literasi Digital Guru PAUD d Sekolah Bukan Sekolah Penggeak: Studi Kasus Di TK," *Jurnal Latihan PPLAUD* 11, no. 1 (2025).

nilai secara efektif. Penelitian lain terkait *digital storytelling* menekankan pentingnya pemilihan narasi yang tepat dan kontekstual dengan peserta didik untuk memaksimalkan pemahaman dan keterlibatan dalam proses belajar ³⁶.

Perhatian anak yang mudah teralihkan juga menjadi tantangan pedagogis dalam penerapan *digital storytelling*. Anak usia dini memiliki rentang konsentrasi yang relatif pendek; ketika konten digital yang disiapkan terlalu panjang atau monoton, mereka cenderung kehilangan fokus. Kondisi ini menuntut guru untuk merancang materi yang singkat, interaktif, dan dinamis agar tetap mempertahankan keterlibatan peserta didik, sebagaimana ditunjukkan dalam literatur mengenai penggunaan media naratif yang efektif dalam konteks PAUD ³⁷.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pembelajaran berbasis *digital storytelling* berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik. Data yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang konsisten pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku religius peserta didik setelah penerapan media digital interaktif yang menggabungkan unsur narasi visual dan audio. Hasil ini memperkuat teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan naratif mampu memperdalam pemaknaan nilai serta menumbuhkan keterlibatan emosional siswa. Dengan demikian, *digital storytelling* terbukti menjadi metode efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui pendekatan yang lebih komunikatif dan menyenangkan bagi anak-anak.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya pada jenjang anak usia dini, untuk mengintegrasikan media digital berbasis cerita dalam kurikulum pembelajaran. Dukungan manajemen sekolah, peningkatan kompetensi guru dalam desain konten digital, serta kolaborasi aktif dengan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi metode ini. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada konteks lokasi dan sampel yang

³⁶ Rahiem, "Storytelling in Early Childhood Education: Time to Go Digital."

³⁷ Najah, "Persepsi Pedagogi Digital Pada Pelaksanaan Digital Storytelling Guru PAUD."

relatif terbatas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan dengan melibatkan populasi yang lebih besar dan variabel tambahan seperti gaya belajar siswa, tingkat literasi digital guru, dan dukungan kebijakan pendidikan. Penelitian mendatang juga diharapkan dapat mengeksplorasi integrasi *digital storytelling* dengan teknologi interaktif berbasis kecerdasan buatan (AI) untuk memperkaya pengalaman belajar nilai-nilai keislaman secara lebih adaptif dan personal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, Siti, and Heleni Filtri. "Penggunaan Media Digital Storytelling Interaktif: Pemahaman Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini Di Tk Bhayangkari 3 Kota Pekanbaru." *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 2 (2025), 122–31.
- Fadly, A, Remiswal, and N Hayati. "Epistemologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Agama Islam Kontemporer." *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2025). <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/220>.
- Feskariani, D, A S Aliyani, E Purwandari, and S Yanti. "Membangun Literasi Digital Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Agama Islam." *Journal of Education and Instruction* 8, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.31539/joeai.v8i1.13896>.
- Harefa, Jefriansyah, and Sahyan Sahyan. "Storytelling Digital Kisah Nabi Sebagai Kolaborasi Modern Guru PIAUD Dan PAI." *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education* 5, no. 1 (2025), 1–16.
- Haryaningrum, Velita. "IMPLEMENTASI METODE CERITA ISLAMI DALAM PENANAMAN NILAI AQIDAH ANAK USIA DINI," 2024, 340–46.
- Maijuana, Elfa, Zulhiza Romi, Muhammad Zalnur, and Muhammad Kosim. "Metode Storytelling Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Akhlak Dan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 23, no. 2 (2025), 194–203.
- Maisaroh, Anis. "INTERACTIVE TECHNOLOGY IN ISLAMIC EDUCATION LEARNING FOR EARLY CHILDHOOD." *Jurnal Teknologi Pembelajaran* 1, no. 1 (2024), 150–70.
- Masrari, Nanang Zakaria, Muhammad Faisal, Sobirin, and Hema Malini. "Analisis Efektifitas Metode Pengajaran PAIdalamMeningkatan Nalar Kritis Siswa SMA NegeriKalimantan Barat." *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (2024), 141–57.

- Maysara, Siska Resti, and Yuliani. "Pengasuhan Digital : Mengembangkan Nilai-Nilai Sosial Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Media Digital." *Al-Muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 01, no. 02 (2024), 114–24.
- Najah, Safinatun. "Persepsi Pedagogi Digital Pada Pelaksanaan Digital Storytelling Guru PAUD." *Early Childhood Research Journal (ECRJ)* 7, no. 2 (2024), 193–98.
- Nurzannah, Ellisa Fitri Tanjung, and Rizka Harfiani. "Implementation Of Cooperative Learning Methods In The Learning Of Islamic Religious Education In Darur Rahmad Sambas." In *Proceeding International Conference On Language And Literature (IC2LC)*, 359–63, 2020.
<https://proceeding.umsu.ac.id/index.php/ic2lc/article/view/71>.
- Panjaitan, Nur Qomariah, Elindra Yetti, and Yuliani Nurani. "Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pengaruh Media Pembelajaran Digital Animasi Dan Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Abstrak." *Jurnal Obsesi* 4, no. 2 (2020), 588–96.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.404>.
- Prastyo, Danang, Budi Purwoko, Rofik Jalal Rosyanafi, and Desika Putri Mardiani. "Digital Storytelling in Developing Expressive Language Skills in Early Childhood: A Phenomenological Study." *AL HIKMAH: INDONESIAN JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD ISLAMIC EDUCATION* 9, no. 1 (2025), 62–72.
- Prastyo, Danang, Budi Purwoko, Rofik Jalal Rosyanafi, Desika Putri Mardiani, and Ardhana Reswari. "Digital Storytelling in Developing Expressive Language Skills in Early Childhood: A Phenomenological Study." *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 9, no. 1 (2025), 62–72.
- Purnama, Sigit, Maulidya Ulfah, Laili Ramadani, Bahbibibi Rahmatullah, and Iqbal Faza Ahmad. "Digital Storytelling Trends in Early Childhood Education in Indonesia : A Systematic Literature Review" 16, no. 1 (2022).
- Rahiem, M D H. "Storytelling in Early Childhood Education: Time to Go Digital." *International Journal of Child Care and Education Policy* 15, no. 1 (2021), 4.
<https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>.
- Rahimah, R. "Children's Social Emotional Relationship to Digital Parenting." *International Journal Reglement & Society (IJRS)* 2, no. 2 (2021) 119.
<https://doi.org/10.55357/ijrs.v2i2.136>.
- Setyatmoko, Kristina Madalena, I Made Teguh, and Made Vina Arie Paramita. "Indonesia Website-Based Digital Audio-Visual Storytelling Media for Children Aged 5–6 Years." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 12, no. 3 (2024), 508–16.

- Sulastrri, Sulastrri, and Ismail Ismail. "The Application of Technology-Enhanced Learning in the Development of Islamic Religious Education in Early Childhood." *Absorbent Mind* 5, no. 1 (2025), 64–75.
- Sumarni, Neni. "Tantangan Guru Dan Orangtua Dalam Peran Digital Parenting Untuk Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini." *Hadlonab: Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak* 3, no. 1 (2022), 41–48.
- Triyani. "Increasing Children's Religious Values Through Method of Storying Stories of Islamic Figures in Group B Children." *Sinergi International Journal of Education* 3, no. 2 (2025), 116–27.
- Ulfah, Fitria. "Pemahaman Literasi Digital Guru PAUD d Sekolah Bukan Sekolah Penggeak: Studi Kasus Di TK." *Jurnal Latihan PPLAUD* 11, no. 1 (2025).
- Yunita, Yunita, and Sri Watini. "Membangun Literasi Digital Anak Usia Dini Melalui TV Sekolah." *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022), 2603–8.